

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Derajat kesehatan menurut teori Henrik L. Blum dipengaruhi oleh empat faktor utama yaitu: 1) lingkungan (*environment*), 2) keturunan (*heredity*), 3) pelayanan kesehatan (*health care services*), dan 4) perilaku (*lifestyles/behavior*). Perilaku merupakan salah satu faktor yang menjadi fokus utama dalam peningkatan derajat kesehatan masyarakat (Durch, Bailey dan Stoto, 1997).

Salah satu perilaku beresiko yang menimbulkan dampak yang sangat merugikan bagi kesehatan individu dan masyarakat adalah perilaku merokok. Perilaku merokok merupakan faktor resiko timbulnya berbagai penyakit seperti kanker paru, kanker mulut, penyakit jantung, penyakit saluran pernafasan kronik, stroke, kelainan kehamilan dan penyakit tidak menular lainnya yang menjadi penyebab utama kematian (Kemenkes RI, 2011). Menurut organisasi kesehatan dunia 15,2 juta kematian diseluruh dunia selama tahun 2016 disebabkan oleh penyakit jantung iskemik dan stroke, 3 juta kematian disebabkan oleh penyakit paru obstruktif kronik, dan 1,7 juta kematian disebabkan oleh kanker paru, kanker trakea dan bronkus (WHO, 2018).

Konsumsi atau penggunaan rokok di berbagai belahan dunia dari masa ke masa cenderung meningkat, *tren* peningkatan konsumsi rokok dari tahun 1980 ke tahun 2016 terjadi pada kelompok negara di benua Afrika dengan peningkatan sebesar 52%, kelompok negara Mediterania dengan peningkatan sebesar 65%, China dengan peningkatan sebesar 20%, dan negara – negara di Asia Tenggara dengan peningkatan sebesar 24%. Total tercatat sebanyak 5,7 triliun batang rokok dihisap atau dikonsumsi oleh \pm 1,1 milyar penduduk dunia selama tahun 2016 (Cahn *et al.*, 2018).

Menurut data WHO prevalensi perokok secara global adalah 33,7% pada laki-laki dan 6,2% pada wanita. Prevalensi perokok di wilayah Asia Tenggara termasuk dalam kategori empat besar dunia yaitu 31,6% pada laki-laki dan 2,2% pada wanita (WHO, 2017).

Salah satu negara di Asia Tenggara dengan tingkat konsumsi atau penggunaan rokok terbesar di dunia setelah Cina, Rusia dan India adalah Indonesia yaitu 5,6% atau \pm 316 milyar batang rokok per tahun (Cahn *et al.*, 2018). Proporsi perilaku merokok di Indonesia masih cenderung meningkat, menurut data Riskesdas tahun 2013 perilaku merokok penduduk usia 15 tahun keatas adalah sebesar 36,3%, angka ini lebih tinggi 2,1% dari hasil Riskesdas tahun 2007, dengan komposisi berdasarkan jenis kelamin 64,9% pada laki-laki dan 2,1% pada perempuan (Kemenkes RI, 2013).

Pemantauan perilaku merokok dalam riset kesehatan dasar tahun 2013 dilakukan pada 33 provinsi di Indonesia, termasuk salah satunya provinsi Sumatera Barat. Menurut data Riskesdas tahun 2013 proporsi penduduk usia 10 tahun dengan perilaku merokok di Sumatera Barat adalah sebesar 30,3%, dengan usia pertama kali merokok terbanyak adalah pada kelompok umur 15 – 19 tahun yaitu sebesar 74,4% (Kemenkes RI, 2013).

Menurut *Sergion general report: epidemiologic of tobacco* menyatakan bahwa perilaku merokok oleh anak remaja usia sekolah dan orang dewasa, secara langsung memiliki konsekuensi yang merugikan terhadap kesehatan, termasuk dapat menimbulkan kecanduan, dan mempercepat perkembangan penyakit kronis di seluruh perjalanan hidup mereka. Terdapat cukup bukti untuk menyimpulkan bahwa ada hubungan sebab-akibat antara perilaku merokok sejak masa remaja

dengan berkurangnya fungsi paru-paru dan gangguan pertumbuhan paru-paru selama masa kanak-kanak dan remaja, serta terjadinya *atherosclerosis aorta* lebih dini dan terjadinya *atherosclerosis arteri koroner* pada saat usia dewasa (USDHHS *et al.*, 2012).

Mengingat besarnya dampak kesehatan akibat perilaku merokok, yang merupakan faktor resiko dari berbagai penyakit tidak menular, perlu dilakukan upaya pengendalian. Langkah pertama dalam tatalaksana pengendalian perilaku merokok yang merupakan faktor resiko penyakit tidak menular adalah dengan mengumpulkan data dan informasi besaran masalah perilaku merokok beserta faktor penentu/determinan terbentuknya perilaku beresiko tersebut, sehingga dapat digunakan untuk advokasi dan dasar perencanaan kegiatan pengendalian (Kemenkes RI, 2013).

Menurut teori L.Green dalam Notoatmodjo, terdapat tiga faktor penentu/determinan pembentuk perilaku yaitu: *predisposing factor* (faktor predisposisi), *enabling factor* (faktor pemungkin), dan *reinforcing factor* (faktor penguat) (Notoatmodjo, 2014:75). Teori pembentukan perilaku menurut L. Green, telah digunakan sebagai landasan teori dalam berbagai penelitian yang berkaitan dengan perilaku merokok pada remaja atau perilaku merokok pada siswa sekolah menengah atas.

Faktor predisposisi (*predisposing factor*), mencakup pengetahuan dan sikap terhadap kesehatan, tradisi dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, sistem nilai yang dianut masyarakat, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi dan sebagainya (Notoatmodjo, 2014:76). Penelitian yang dilakukan oleh Alamsyah menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara faktor pengetahuan tentang rokok (p *value*: 0,005), dan faktor sikap terhadap rokok (p *value*: 0,000) dengan perilaku merokok pada siswa SMK

kelas X dan XI di Pekanbaru. (Alamsyah and Nopianto, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Prabandari *et al*, juga menyatakan bahwa faktor pengetahuan dan faktor sikap secara signifikan berhubungan dengan perilaku merokok siswa sekolah menengah atas di Yogyakarta dengan nilai p value = 0,001 (Prabandari and Dewi, 2016).

Faktor pemungkin (*enabling factor*) mencakup ketersediaan sarana dan prasarana. Faktor penguat (*reinforcing factor*) meliputi perilaku anggota keluarga, tokoh masyarakat, tokoh agama, para petugas kesehatan atau orang yang menjadi tokoh panutan (Notoatmodjo, 2014:76).

Faktor akses memperoleh rokok, anggota keluarga perokok dan teman sebaya perokok meningkatkan resiko remaja untuk merokok (Martini and Muji, 2005). Selain itu juga terdapat hubungan yang signifikan antara faktor keluarga perokok ($p < 0,001$), teman sebaya perokok ($p = 0,001$) dengan perilaku merokok pada remaja (Jallow, Britton and Langley, 2017). Berikutnya faktor kelompok sebaya (nilai $p = 0,000$), interaksi keluarga (nilai $p = 0,010$), iklan rokok (nilai $p = 0,000$) memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku merokok remaja (Rachmat *et al.*, 2013).

Kota Pariaman sebagai salah satu daerah di propinsi Sumatera Barat turut menyumbang angka proporsi perilaku merokok. Data proporsi penduduk 10 tahun menurut usia pertama kali merokok adalah sebesar 60,4% pada kelompok usia 15 - 19 tahun. Kota Pariaman merupakan satu dari empat kab/kota dengan proporsi tertinggi setelah Kabupaten Mentawai 69,1%, Kabupaten Dharmasraya 63,7%, dan Kota Payakumbuh 60,4% (Kemenkes RI, 2013).

Survei pendahuluan pada tiga sekolah menengah atas di Kota Pariaman (SMA 4, SMA 3 dan SMA Manunggal) diperoleh data, rentang usia siswa sekolah menengah atas di Kota Pariaman antara 15 – 18 tahun. Selanjutnya dari 45 orang siswa (murid laki-laki) yang ditanyai tentang perilaku merokok, 25 orang (55,6%)

menyatakan sebagai perokok, dan dari 15 orang siswi (murid perempuan) tidak seorangpun memiliki perilaku merokok.

Data riset kesehatan dasar dan data survei pendahuluan menunjukkan, bahwa proporsi perilaku merokok remaja usia 15 – 19 tahun dan proporsi perilaku merokok siswa (murid laki-laki) sekolah menengah atas di Kota Pariaman cukup tinggi. Akan tetapi hasil survei pendahuluan ini tentu belum menggambarkan fakta yang sesungguhnya, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui besaran masalah dan determinan perilaku merokok pada siswa sekolah menengah atas di Kota Pariaman.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian untuk menganalisis determinan perilaku merokok pada siswa sekolah menengah atas di Kota Pariaman. Analisis determinan perilaku merokok berpedoman pada landasan teori pembentukan perilaku.

Pengukuran besaran masalah faktor determinan dan perilaku merokok pada siswa sekolah menengah atas di Kota Pariaman dilakukan secara kuantitatif. Selanjutnya diperlukan analisis perilaku merokok secara kualitatif untuk menggali data dan informasi yang tidak dapat diperoleh melalui metode kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan untuk mendalami informasi tentang faktor penyebab perilaku merokok siswa sekolah menengah atas di Kota Pariaman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini dapat dijabarkan kedalam pertanyaan penelitian berikut ini :

1. Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan siswa tentang bahaya rokok dengan perilaku merokok pada siswa sekolah menengah atas di Kota Pariaman tahun 2018.

2. Apakah ada hubungan sikap siswa terhadap rokok dengan perilaku merokok pada siswa sekolah menengah atas di Kota Pariaman tahun 2018.
3. Apakah ada hubungan ketersediaan rokok dengan perilaku merokok pada siswa sekolah menengah atas di Kota Pariaman tahun 2018.
4. Apakah ada hubungan akses memperoleh rokok dengan perilaku merokok pada siswa sekolah menengah atas di Kota Pariaman tahun 2018.
5. Apakah ada hubungan peringatan bahaya rokok di sekolah dengan perilaku merokok pada siswa sekolah menengah atas di Kota Pariaman tahun 2018.
6. Apakah ada hubungan tingkat paparan iklan rokok dengan perilaku merokok pada siswa sekolah menengah atas di Kota Pariaman tahun 2018.
7. Apakah ada hubungan anggota keluarga merokok dengan perilaku merokok pada siswa sekolah menengah atas di Kota Pariaman tahun 2018.
8. Apakah ada hubungan teman sebaya yang merokok dengan perilaku merokok pada siswa sekolah menengah atas di Kota Pariaman tahun 2018.
9. Apa faktor dari determinan perilaku yang paling dominan berhubungan dengan perilaku merokok pada siswa sekolah menengah atas di Kota Pariaman tahun 2018.
10. Mengapa siswa sekolah menengah atas di Kota Pariaman berperilaku merokok.

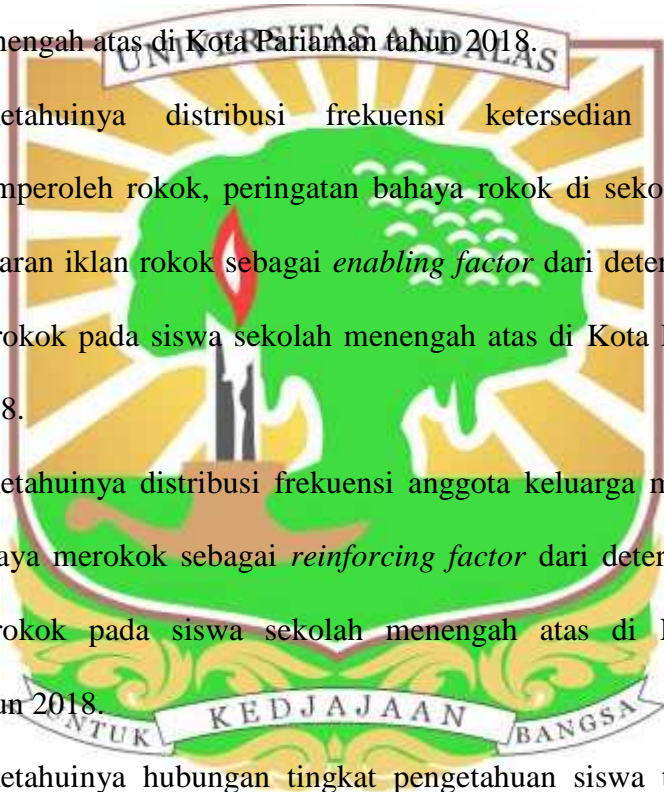
C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis besaran masalah determinan perilaku merokok siswa sekolah menengah atas di Kota Pariaman tahun 2018.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya distribusi frekuensi perilaku merokok dan karakteristik perilaku merokok siswa sekolah menengah atas di Kota Pariaman tahun 2018.
- b. Diketuainya distribusi frekuensi tingkat pengetahuan siswa tentang bahaya rokok dan sikap siswa terhadap rokok sebagai *predisposing factor* dari determinan perilaku merokok pada siswa sekolah menengah atas di Kota Pariaman tahun 2018.
- c. Diketuainya distribusi frekuensi ketersediaan rokok, akses memperoleh rokok, peringatan bahaya rokok di sekolah dan tingkat paparan iklan rokok sebagai *enabling factor* dari determinan perilaku merokok pada siswa sekolah menengah atas di Kota Pariaman tahun 2018.
- d. Diketuainya distribusi frekuensi anggota keluarga merokok, teman sebaya merokok sebagai *reinforcing factor* dari determinan perilaku merokok pada siswa sekolah menengah atas di Kota Pariaman tahun 2018.
- e. Diketuainya hubungan tingkat pengetahuan siswa tentang bahaya rokok dengan perilaku merokok pada siswa sekolah menengah atas di Kota Pariaman tahun 2018.
- f. Diketuainya hubungan sikap siswa terhadap rokok dengan perilaku merokok pada siswa sekolah menengah atas di Kota Pariaman tahun 2018.



- g. Diketuainya hubungan ketersediaan rokok dengan perilaku merokok pada siswa sekolah menengah atas di Kota Pariaman tahun 2018.
- h. Diketuainya hubungan akses memperoleh rokok dengan perilaku merokok pada siswa sekolah menengah atas di Kota Pariaman tahun 2018.
- i. Diketuainya hubungan peringatan bahaya rokok di sekolah dengan perilaku merokok pada siswa sekolah menengah atas di Kota Pariaman tahun 2018.
- j. Diketuainya hubungan tingkat paparan iklan rokok dengan perilaku merokok pada siswa sekolah menengah atas di Kota Pariaman tahun 2018.
- k. Diketuainya hubungan anggota keluarga merokok dengan perilaku merokok pada siswa sekolah menengah atas di Kota Pariaman tahun 2018.
- l. Diketuainya hubungan teman sebaya yang merokok dengan perilaku merokok pada siswa sekolah menengah atas di Kota Pariaman tahun 2018.
- m. Diketuainya faktor dari determinan perilaku merokok yang paling dominan berhubungan dengan perilaku merokok pada siswa sekolah menengah atas di Kota Pariaman tahun 2018.
- n. Mendalami faktor penyebab perilaku merokok siswa sekolah menengah atas di Kota Pariaman tahun 2018.



D. Hipotesis

Hipotesis menurut Notoatmodjo, 2011 adalah jawaban sementara dari suatu penelitian, patokan duga, atau dalil sementara yang kebenarannya akan dibuktikan dari hasil penelitian, hipotesis ini bisa benar atau salah, dapat diterima atau ditolak. Hipotesis metode kuantitatif pada penelitian ini adalah:

1. Ada hubungan tingkat pengetahuan siswa tentang bahaya rokok dengan perilaku merokok pada siswa sekolah menengah atas di Kota Pariaman tahun 2018.
2. Ada hubungan sikap siswa terhadap rokok dengan perilaku merokok pada siswa sekolah menengah atas di Kota Pariaman tahun 2018.
3. Ada hubungan ketersediaan rokok dengan perilaku merokok pada siswa sekolah menengah atas di Kota Pariaman tahun 2018.
4. Ada hubungan akses memperoleh rokok dengan perilaku merokok pada siswa sekolah menengah atas di Kota Pariaman tahun 2018.
5. Ada hubungan peringatan bahaya rokok di sekolah dengan perilaku merokok pada siswa sekolah menengah atas di Kota Pariaman tahun 2018.
6. Ada hubungan tingkat keterpaparan iklan rokok dengan perilaku merokok pada siswa sekolah menengah atas di Kota Pariaman tahun 2018.
7. Ada hubungan anggota keluarga merokok dengan perilaku merokok pada siswa sekolah menengah atas di Kota Pariaman tahun 2018.
8. Ada hubungan teman sebaya yang merokok dengan perilaku merokok pada siswa sekolah menengah atas di Kota Pariaman tahun 2018.



E. Manfaaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Manfaat secara akademis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, terutama penelitian yang berkaitan dengan perilaku merokok siswa sekolah menengah atas di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi *stakeholder* terkait untuk peningkatan dan pengembangan perilaku hidup sehat guna meningkatkan derajat kesehatan masyarakat khususnya di Kota Pariaman.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat dan memperluas pengetahuan masyarakat tentang determinan perilaku merokok pada siswa sekolah menengah atas terutama di Kota Pariaman.

